

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Ayam Petelur

Peternakan merupakan kegiatan pengembangbiakan dan pembudidayaan hewan ternak dengan tujuan memperoleh manfaat serta hasil dari aktivitas tersebut. Konsep peternakan tidak hanya sekadar pemeliharaan, melainkan memiliki perbedaan mendasar dengan aktivitas memelihara hewan. Pemeliharaan hewan peliharaan umumnya ditujukan sebagai teman atau hiburan bagi manusia, sedangkan peternakan lebih menekankan pada upaya memperoleh keuntungan melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen terhadap faktor-faktor produksi yang dikombinasikan secara optimal (Sulistiyowati, 2022). Dalam konteks industri perunggasan, usaha peternakan ayam ras, khususnya ayam ras petelur, menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Usaha ini pada umumnya bersifat komersial, seiring dengan semakin tingginya pemahaman masyarakat mengenai manfaat ekonomi maupun gizi yang dapat diperoleh dari produk hasil peternakan tersebut (Tri Agustin *et al.*, 2023).

Menurut Yasir *et al.*, (2023) Peternakan ayam petelur mempunyai banyak dampak positif bagi masyarakat, seperti peluang usaha yang menjanjikan karena lemparan pemasaran telur yang mudah karena banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi telur ayam untuk di jadikan bahan baku kue ataupun bahan masakan lainnya.

2.2 Ayam Petelur.

Ayam petelur didefinisikan sebagai ayam betina dewasa yang dipelihara menggunakan manajemen pemeliharaan khusus, dengan tujuan utama memproduksi telur sebagai komoditas peternakan bernilai ekonomi (Astriawati, 2024). Menurut Tri Agustin *et al.*, (2023) tipe ayam petelur pada umumnya menjadi dua macam yaitu:

1. Tipe ayam petelur ringan: Tipe ayam ini sering disebut ayam petelur putih. Ayam petelur ringan memiliki tubuh ramping atau mungil, dengan bulu berwarna putih bersih dan berjengger merah. Jenis ayam ini dikembangkan khusus untuk

produksi telur sehingga seluruh potensinya diarahkan pada kemampuan bertelur, akibatnya daging yang dihasilkan relatif sedikit. Ayam petelur tipe ringan juga sangat sensitif terhadap keributan, yang dapat berdampak pada menurunnya jumlah produksi telur.

2. Tipe ayam petelur medium: Ayam petelur tipe medium memiliki ukuran tubuh sedang dan lebih besar dibandingkan ayam petelur tipe ringan. Warna bulunya umumnya coklat, demikian pula dengan telur yang dihasilkan. Selain mampu menghasilkan telur dalam jumlah yang cukup banyak, ayam tipe ini juga menghasilkan daging dalam jumlah cukup signifikan sehingga dikenal sebagai ayam dwiguna. Karena karakteristik warna bulu dan telurnya, ayam tipe ini sering disebut ayam petelur coklat.

Tipe ayam yang dikembangkan di CV. Nurmakmur Farm milik Bapak Nuryanto ini ialah tipe ayam petelur medium. Beliau memelihara tipe ayam ini karena memiliki bobot yang lebih berat dibandingkan dengan petelur ringan. Selain menghasilkan telur, beliau juga dapat memanfaatkan nilai dagingnya apabila ayam sudah memasuki masa afkir akan tetapi tidak lebih banyak dari ayam pedaging.

Adapun fase pertumbuhan ayam petelur dibagi menjadi beberapa fase seperti fase starter/masa pertumbuhan, fase grower/ayam petelur dara, dan fase layer/masa bertelur umur 15-82/89 minggu/afkir (Sulistiyowati, 2022). Salah satu jenis yang di pelihara oleh Bapak Nuryanto adalah strain Hyline CP dan menurut Santosa *et al.*, (2023) ayam tersebut memiliki periode bertelur sampai 100 minggu dipuncak produksi mencapai 95-96 persen.

2.3 Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Zakia Harun *et al.*, 2023). Menurut Lumenta *et al.*, (2022) biaya produksi dibagi menjadi 2 yaitu :

A. Biaya Tetap

Biaya tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usaha peternakan ayam petelur, di mana penggunaannya tidak habis hanya dalam satu

periode produksi. Menurut Yuni *et al.*, (2024) ada beberapa contoh biaya yang digolongkan sebagai biaya tetap atau fixed cost yaitu :

1. Gaji (*salary*) merupakan suatu bentuk kompensasi, yaitu imbalan yang diberikan secara teratur sebagai penghargaan atas prestasi kerja yang dicapai oleh seorang pegawai.
2. Asuransi (*insurance*) merupakan suatu perjanjian antara dua pihak, di mana pihak pertama (pemegang polis) membayar sejumlah premi kepada pihak kedua (perusahaan asuransi) sebagai imbalan atas jaminan perlindungan finansial terhadap potensi kerugian yang timbul akibat peristiwa yang tidak terduga.
3. Biaya sewa (*rent*) merupakan biaya yang dibayarkan secara berkala atas penggunaan real estate, seperti kantor, pabrik, atau gedung milik pihak lain, yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.
4. Pajak properti (*property tax*) Merupakan pajak yang dikenakan kepada perusahaan oleh pemerintah daerah, yang perhitungannya didasarkan pada nilai aset yang dimiliki.
5. Penyusutan (*depreciation*) merupakan depresiasi atau penyusutan dalam akuntansi yang dilakukan sebagai penyesuaian nilai, sehubungan dengan berkurangnya kapasitas dan manfaat ekonomis dari suatu aset.
6. Utilitas (*utility*) contoh biaya utilitas antara lain meliputi biaya listrik, gas, telepon, dan sejenisnya. Biaya ini umumnya memiliki unsur variabel, namun sebagian besar bersifat tetap.

B. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) merupakan jenis biaya yang jumlahnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi. Menurut Yuni, *et al.*, (2024) ada beberapa contoh biaya yang digolongkan sebagai biaya variabel (*variable cost*) yaitu:

1. Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku produksi, mulai dari nilai intrinsik barang hingga proses

pengemasan.

2. Upah tenaga kerja langsung merupakan pembayaran kepada pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Upah ini berbeda dengan gaji karena dikaitkan langsung dengan aktivitas produksi.
3. Biaya distribusi produk adalah pengeluaran yang diperlukan untuk mengantarkan produk dari produsen ke distributor hingga sampai kepada konsumen akhir.
4. Komisi penjualan adalah biaya berupa komisi atau bonus yang diberikan kepada tenaga penjual sebagai bentuk motivasi agar penjualan dapat mencapai, bahkan melebihi, target yang ditentukan perusahaan.
5. Biaya overhead adalah biaya produksi yang tidak dapat dikategorikan secara rinci ke dalam pos biaya tertentu, tetapi tetap diperlukan dalam mendukung jalannya proses produksi.
6. Biaya pembelian bibit ayam petelur termasuk ke dalam biaya tidak tetap, karena besarnya akan bergantung pada kebutuhan dan kapasitas produksi. Hal ini selaras dengan pernyataan Akhmad, (2017) yang dimana biaya pembelian bibit pakan dikelompokkan ke biaya tidak tetap.

Biaya produksi yang efisien dapat meningkatkan penerimaan dan, pada gilirannya, meningkatkan pendapatan. Hal ini selaras dengan pernyataan (Penggu et al., 2014) bahwa pendapatan yang diterima peternak sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, karena biaya produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keuntungan usaha.

2.4 Penerimaan

Menurut Kusuma, (2019) penerimaan (*Income*) ialah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan dalam jangka waktu tertentu setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan (HPP), beban, dan biaya-biaya lainnya. Pada usaha ayam petelur, penerimaan merupakan pendapatan kotor yang belum dipotong biaya produksi. Sumber penerimaan ini berasal dari penjualan telur, penjualan ayam afkir, serta penjualan limbah atau kotoran ayam. Berikut disajikan rincian penerimaan dari usaha

ayam petelur *Clever Chicken* (Nurjannah, *et al.*, 2022). Menurut Collins *et al.*, (2021) penerimaan atau benefit merupakan pendapatan kotor yang diterima peternak sebelum dipotong biaya-biaya yang dikeluarkan.

Penerimaan dalam analisa bisnis peternakan mengacu pada total nilai hasil produksi dari penjualan ternak dan produk sampingan, yang dinyatakan dalam bentuk rupiah. Ini mencakup semua pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan dalam periode tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ariani *et al.* (2021) bahwa pendapatan adalah sejumlah hasil yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya yang wajib dikeluarkan dalam setiap proses produksi.

2.5 Pendapatan

Menurut Wua *et al.*, (2024) pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga melalui kegiatan berusaha atau bekerja dari berbagai jenis usaha masyarakat. Penghasilan tersebut diperoleh dari transaksi penyediaan barang, jasa, atau kegiatan bisnis lainnya yang secara langsung berkaitan dengan upaya menghasilkan keuntungan bagi pemilik (Lesly, 2020).

Pendapatan juga dapat terpengaruh dari beberapa faktor salah satunya biaya pengeluaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan adalah: umur, jumlah populasi ternak, luas lahan, jumlah karyawan yang bekerja, variabel lama beternak, biaya obat-obatan, biaya pakan, harga jual, dan harga bibit ayam itu sendiri (Sudrajat, 2018).

2.6 BEP (*Break Event Point*)

Break Even Point (BEP) adalah titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga tidak ada untung atau rugi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Maruta, 2018) *Break Even Point (BEP)* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mana dalam operasionalnya tidak mendapat keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. *Break Event Point (BEP)* terbagi menjadi 2 yaitu

- a) BEP produksi merupakan produksi minimal yang harus dihasilkan, agar usaha ternak tidak mengalami kerugian

b) BEP harga yaitu menggambarkan harga minimal dari produk yang dihasilkan (Rifqi *et al.*, 2024).

Tujuan analisis titik impas (BEP) adalah untuk mengetahui tingkat aktivitas penjualan di mana pendapatan yang diperoleh sama dengan total biaya, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Dengan kata lain, pada titik ini perusahaan tidak memperoleh laba maupun menderita rugi (Maruta, 2018).

2.7 Kelayakan Usaha

Menurut Wua *et al.*, (2024) Kelayakan usaha adalah suatu penelitian untuk menilai apakah suatu usaha dapat dilaksanakan atau tidak serta menguntungkan atau tidak. Dalam konteks usahatani, analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui sejauh mana usaha tersebut layak dijalankan dan mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Kriteria kelayakan usaha pada analisis R/C Ratio yaitu:

1. Jika $R/C > 1$, artinya usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak
2. Jika $R/C < 1$, artinya usahatani dalam keadaan tidak menguntungkan atau tidak layak.
3. Jika $R/C = 1$, artinya usahatani dalam keadaan titik impas/brek.